

MANAJEMEN PUBLIK

(Studi Kasus Pada Puskesmas Kluet Tengah, Kabupaten Aceh Selatan, Aceh)



DOSEN PENGAMPU :
INTAN FITRI MEUTIA, S.A.N., M.A., Ph.D

DISUSUN OLEH :
LINDI KHOYRIYAH AULIA SYARIEF (2316041058)
REGULER B

JURUSAN ADMINNISTRASI NEGARA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Puskesmas (Pusat Kesehatan Masyarakat) sangat penting di daerah terdepan, terluar, dan tertinggal (3T) Indonesia karena mereka seringkali menghadapi masalah aksesibilitas dan keterbatasan sumber daya dikarenakan daerah Kluet Tengah memiliki ketinggian 74 mdpl, yang dapat mempengaruhi aksesibilitas dan infrastruktur umum di daerah tersebut. Tingkat kesehatan di daerah 3T biasanya buruk dan seringkali mengalami tingkat kesehatan yang buruk dan risiko tinggi terhadap penyakit-penyakit menular serta masalah kesehatan lainnya.

Akses terbatas ke perawatan prenatal, persalinan yang aman, dan perawatan dasar kesehatan dapat meningkatkan angka kematian ibu dan bayi. Di sisi lain, kurangnya pengetahuan tentang praktik kesehatan yang buruk dan kurangnya pengetahuan tentang kesehatan dapat memperburuk kondisi kesehatan masyarakat. Puskesmas berfungsi sebagai benteng pertama untuk meningkatkan kesehatan masyarakat di daerah 3T, menyediakan layanan kesehatan dasar, mencegah penyakit, mempromosikan kesehatan, dan merekomendasikan pasien ke fasilitas kesehatan yang lebih tinggi jika diperlukan. Puskesmas tidak hanya meningkatkan akses ke layanan kesehatan, tetapi juga memperkuat kapasitas lokal dan memberdayakan masyarakat untuk menghadapi masalah kesehatan yang unik di daerah 3T.

Puskesmas di daerah terdepan, tertinggal, dan terluar sangat penting untuk penanganan masyarakat setempat. Puskesmas di daerah terdepan, seperti Puskesmas Kluet Tengah, berfungsi sebagai pusat pelayanan kesehatan yang ramah, lancar, nyaman, terjangkau, aman, rasional, bermutu, dan memasyarakat. Puskesmas di daerah tertinggal, seperti Puskesmas Kluet Tengah, memiliki tugas yang lebih sulit karena harus menangani berbagai masalah kesehatan yang timbul dari kondisi geografis dan sosial ekonomi yang sulit. Mereka harus beradaptasi dengan situasi ini dan berjuang untuk meningkatkan pelayanan kesehatan mereka.

Sangat penting bagi Puskesmas, pemerintah daerah, lembaga swadaya masyarakat, dan pihak lain untuk bekerja sama untuk mengatasi masalah ini. Untuk meningkatkan kapasitas Puskesmas, perbaiki sumber daya manusia dan fasilitas diperlukan. Peningkatan efektivitas

Puskesmas di daerah 3T juga dipengaruhi oleh program kesehatan yang diselaraskan, penggunaan teknologi informasi untuk pelaporan dan pemantauan kesehatan, dan partisipasi aktif masyarakat dalam upaya kesehatan. Dengan demikian, Puskesmas dapat menjadi pilar utama dalam meningkatkan kesehatan masyarakat di daerah 3T, mengurangi disparitas kesehatan antar wilayah, dan meningkatkan kualitas hidup penduduk di daerah yang terpencil.

HASIL ANALISIS

Dalam mengaplikasikan teori Resources Allocation Models (RAM) atau Job Characteristics Models (JCM) dalam variasi tugas Puskesmas di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan, kita mempertimbangkan dengan cara mendesain pekerjaan agar memenuhi lima karakteristik utama yang memengaruhi motivasi dan kinerja tenaga kesehatan :

1. Variasi Tugas

Untuk memastikan bahwa setiap anggota tim kesehatan memiliki tugas yang bervariasi dan menantang, penting untuk memastikan rotasi tugas yang tepat, memberikan pelatihan dan pengembangan yang relevan, dan mendorong kolaborasi antar anggota tim. Ini dapat dicapai dengan memastikan bahwa setiap anggota tim memiliki kesempatan untuk terlibat dalam berbagai jenis tugas. Memastikan bahwa tenaga kesehatan di Puskesmas melakukan berbagai tugas, seperti diagnosis, perawatan, penyuluhan kesehatan masyarakat, dan tugas administratif. Memberikan variasi membuat pekerjaan lebih menarik dan menantang.

2. Identitas Tugas

Memungkinkan tenaga kesehatan untuk melakukan pekerjaan secara keseluruhan, mulai dari awal hingga akhir, misalnya, merawat pasien dari diagnosis awal hingga pemulihan, daripada hanya melakukan bagian tertentu dari proses perawatan. Dan juga Memberi tenaga kesehatan kesempatan untuk membuat keputusan penting tentang pekerjaan mereka, seperti rencana perawatan pasien atau alokasi sumber daya untuk program kesehatan. Dengan mempertimbangkan identitas tugas ini saat merancang pekerjaan di Puskesmas, kita dapat meningkatkan motivasi dan kinerja tenaga kesehatan dengan memberi mereka pemahaman bahwa pekerjaan mereka memiliki makna dan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap meningkatkan kesehatan masyarakat di wilayah tertinggal, terluar, dan terdepan.

3. Signifikan Tugas

Memahami betapa pentingnya tenaga kesehatan di Puskesmas untuk meningkatkan kesehatan masyarakat. Tenaga kesehatan percaya bahwa pekerjaan mereka meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka. Memastikan bahwa tenaga kesehatan tidak hanya memberikan perawatan medis, tetapi juga memperhatikan kesehatan tambahan seperti pola makan, kesehatan mental, dan lingkungan hidup membantu masyarakat melihat manfaat dari peran Puskesmas dalam meningkatkan kesehatan umum. Selain itu, mengkomunikasikan dan menunjukkan terus-menerus manfaat yang dihasilkan oleh pekerjaan tenaga kesehatan dalam menyelamatkan nyawa, mencegah penyakit, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat dapat membantu meningkatkan kesadaran akan pentingnya pekerjaan mereka.

4. Otonomi

Memberi tenaga kesehatan kebebasan untuk membuat keputusan tentang hal-hal yang berkaitan dengan pekerjaan mereka, seperti merencanakan perawatan pasien atau mengatur jadwal kunjungan rumah sakit. Rasa otonomi yang memadai meningkatkan rasa tanggung jawab dan kepuasan di tempat kerja. Memberi tenaga kesehatan ruang untuk mengembangkan dan menerapkan ide-ide baru untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas layanan kesehatan di Puskesmas dapat menciptakan lingkungan kerja yang memungkinkan inovasi dan peningkatan berkelanjutan. Dengan memberikan otonomi kepada tenaga kesehatan di Puskesmas, kita dapat meningkatkan motivasi intrinsik mereka, meningkatkan keterlibatan mereka dalam pekerjaan, dan meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang mereka berikan kepada masyarakat setempat.

5. Umpan Balik

Umpan balik yang jelas dan konsisten penting untuk memotivasi tenaga kesehatan dan meningkatkan kinerja mereka. Di daerah terdepan, di mana kesulitan mungkin lebih besar, umpan balik dapat menjadi alat yang sangat penting untuk meningkatkan efektivitas pelayanan kesehatan. Dalam desain pekerjaan, masukkan sistem umpan balik yang baik. Ini dapat dicapai melalui evaluasi kinerja teratur, pertemuan tim untuk membahas kemajuan dan masalah, atau teknologi yang memberikan umpan balik secara real-time. Umpan balik yang diberikan kepada tenaga kesehatan di Puskesmas di daerah-daerah tertinggal, terluar, dan terdepan tidak hanya bermanfaat dalam meningkatkan kinerja mereka, tetapi juga dalam meningkatkan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Tugas yang melibatkan variasi, keterlibatan, tujuan, dan variasi keterampilan dapat meningkatkan motivasi karyawan kesehatan. Hal ini membuat mereka merasa terlibat secara langsung dalam memberikan layanan kesehatan kepada orang lain. Untuk meningkatkan kinerja tenaga kesehatan, umpan balik yang diberikan secara konsisten, spesifik, kritis, dan tepat waktu sangat penting. Budaya organisasi yang mendorong pembelajaran dan pengembangan harus mendukung umpan balik. Untuk mencapai hasil akhir yang lebih baik dalam memberikan pelayanan kesehatan kepada masyarakat di daerah yang sulit dijangkau, teori RAM atau JCM digunakan bersama dengan umpan balik bertujuan. Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini dan menerapkan strategi yang tepat, dapat diharapkan bahwa desain pekerjaan yang sesuai dengan karakteristik RAM atau JCM dan pemberian umpan balik yang efektif akan meningkatkan motivasi dan kinerja tenaga kesehatan di Puskesmas di daerah tertinggal, terluar, dan terdepan, sehingga meningkatkan kualitas layanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

SUMBER

- Amir Su'udi, Rudi Hendro Putranto, Harna Harna, Andi Muh Asrul Irawan, Iin Fatmawati. "Analisis Kondisi Geografis dan Ketersediaan Peralatan di Puskesmas Terpencil/Sangat Terpencil di Indonesia." *Poltekita: Jurnal Ilmu Kesehatan*, Vol.16 No.2, (Agustus 2022): Hal. 132-138.
- Sri Wahyuni, Linardita Ferial. "Pemeriksaan Puskesmas di Daerah Terpencil Terhadap Fasilitas Kesehatan." *Jurnal JOUBAHS*, Vol. 03 No. 1, (Februari 2023): Hal. 91-108.
- Maria Tri Diani, Rostika Flora, Rizma Adlia Syakurah. "Optimalisasi Pemerataan SDM Kesehatan di Indonesia." *Journal of Nursing and Public Health*, Vol. 11 No. 1, (April 2023): Hal. 234-245.
- Posma Sariguna Johnson Kennedy, Ayub U.I. Meko, Suzanna Josephine L.Tobing, Rutman L.Toruan. "Peningkatan Pemahaman Mengenai Kebijakan Kesehatan di Wilayah Perbatasan Indonesia." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Sains dan Teknologi*, Vol. 1 No. 2, (Mei 2022): Hal. 134-140.
- Prastuti Soewondo, Meliyanni Johar, Retno Pujisubekti, Halimah, Dwi Oktiana Irawati. "Kondisi Kesehatan Masyarakat yang Bermukim di Daerah Tertinggal : Kasus dari Bengkulu, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Timur." *Media Litbangkes*, Vol. 29 No. 4, (Desember 2019): Hal. 285 -296.
- Betri Anita. (2019). *Puskesmas dan Jaminan Kesehatan Nasional*. Yogyakarta: Deepublish.
- Abdul Rauf Rahim, S.KM., M.Si. (2019). *Kesehatan Masyarakat di Daerah Terpencil, Perbatasan dan Kepulauan*. Yogyakarta : LeutikaPrio.
- Dr. Yandrizal, SKM.,M.Kes., AAAK. (2019). *Manajemen dan Peran Puskesmas sebagai Gatekeeper*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ratih Anggraeni. (2019). *Mutu Pelayanan Kefarmasian di Puskesmas*. Yogyakarta: Deepublish
- Kemenkes RI. (2018). *Promosi Kesehatan di Daerah Terpencil, Perbatasan dan Kepulauan: Panduan bagi Petugas Kesehatan di Puskesmas*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
-